

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teoretis

1. Hakikat Pembelajaran Menganalisis dan Menulis Puisi di Kelas X Berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi

Kurikulum adalah suatu pedoman dalam proses belajar dan mengajar di Indonesia. Kurikulum yang berlaku di Indonesia saat ini adalah kurikulum 2013 revisi. Kehadiran kurikulum 2013 merupakan penyempurna dari kurikulum sebelumnya, yaitu kurikulum 2006 atau KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan). Kurikulum 2013 revisi pada pembelajaran bahasa Indonesia memiliki ciri khas yaitu pembelajaran yang berbasis teks.

Tuntutan pembelajaran kurikulum 2013 menghendaki suatu proses pendidikan yang memberikan kesempatan bagi peserta didik agar dapat mengembangkan segala potensi yang dimilikinya. Potensi yang terkait dengan aspek sikap (afektif), pengetahuan (psikomotor). Aspek-aspek tersebut dikembangkan agar dapat bermakna dalam kehidupannya dalam bermasyarakat, berbangsa, demi kesejahteraan kehidupan manusia. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia peserta didik dituntut untuk mencapai beberapa kompetensi, di antaranya yaitu kompetensi inti dan kompetensi dasar. Pembelajaran kurikulum 2013 juga menghendaki pembelajaran yang mengarah pada pemberdayaan semua potensi peserta didik agar menjadi manusia yang kompetensi dalam kehidupan.

a. Kompetensi Inti (KI)

Seperti yang dipaparkan dalam Permendikbud tahun 2016 No. 024 (2016:03) tentang kompetensi inti dan kompetensi dasar bahwa kompetensi inti pada kurikulum 2013 merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas.

Kompetensi inti yang dimaksud terdiri atas

1. Kompetensi inti sikap spiritual;
2. Kompetensi inti sikap sosial;
3. Kompetensi inti sikap pengetahuan; dan
4. Kompetensi inti keterampilan.

Uraian tentang kompetensi inti untuk jenjang Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah kelas X dalam Permendikbud nomor 70 tahun 2013 (2013:10) adalah sebagai berikut.

- 1) KI 1 Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
- 2) KI 2 Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
- 3) KI 3 Memahami, menerapkan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan

wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban berkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

- 4) KI 4 Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya disekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

Berdasarkan kompetensi tersebut, penulis menyimpulkan bahwa untuk mencapai tujuan pembelajaran peserta didik harus menguasai empat aspek yang telah dijabarkan yaitu spiritual (KI), sikap sosial (K2), pengetahuan (K3), dan keterampilan (K4) dalam melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia kurikulum 2013 khususnya dalam kegiatan pembelajaran menganalisis dan menulis puisi berdasarkan unsur pembangunnya.

b. Kompetensi Dasar (KD)

Dalam Permendikbud tahun 2016 No. 024 dipaparkan bahwa kompetensi dasar merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas X terdapat beberapa Kompetensi Dasar (KD) yang terkait dengan teks puisi yaitu.

- 3.16 : Mengidentifikasi suasana, tema, dan makna beberapa puisi yang terkandung dalam antologi puisi yang diperdengarkan atau dibaca
- 4.16 : Mendemonstrasikan (membacakan atau memusikalisasikan) satu puisi dari antologi puisi atau kumpulan puisi dengan memerhatikan vokal, ekspresi, dan intonasi (tekanan dinamik dan tekanan tempo)
- 3.17 : Menganalisis unsur pembangun puisi
- 4.17 : Menulis puisi dengan memperhatikan unsur pembangunnya
- Penulis menjabarkan Kompetensi Dasar (KD) yang sesuai dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut.
- 3.17 : Menganalisis unsur pembangun puisi
- 4.17 : Menulis puisi dengan memperhatikan unsur pembangunnya

c. Indikator Pencapaian Kompetensi

Menurut Standar Proses pada Permendikbud Nomor 41 Tahun 2007 dipaparkan bahwa indikator pembelajaran yaitu perilaku yang dapat diukur dan/atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Indikator pembelajaran dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diukur, yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan.”

Berdasarkan kompetensi dasar yang telah penulis jabarkan, penulis kembangkan menjadi beberapa indikator yang harus dicapai peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Sindangkasih Ciamis sebagai berikut.

- 3.17.1 Menjelaskan tema puisi yang dibaca dengan alasan yang benar.
- 3.17.2 Menjelaskan rasa puisi yang dibaca dengan alasan yang benar.

- 3.17.3 Menjelaskan nada puisi yang dibaca dengan alasan yang benar.
- 3.17.4 Menjelaskan amanat puisi yang dibaca dengan alasan yang benar.
- 3.17.5 Menjelaskan diksi puisi yang dibaca dengan alasan yang benar.
- 3.17.6 Menjelaskan rima puisi yang dibaca dengan alasan yang benar.
- 3.17.7 Menjelaskan gaya bahasa puisi yang dibaca dengan alasan yang benar.
- 3.17.8 Menjelaskan kata konkret puisi yang dibaca dengan alasan yang benar.
- 3.17.9 Menjelaskan imaji puisi yang dibaca dengan alasan yang benar.
- 3.17.10 Menjelaskan tipografi puisi yang dibaca dengan alasan yang benar.
- 4.17.1 Menulis puisi sesuai dengan tema yang ditentukan.
- 4.17.2 Menulis puisi dengan menggunakan rasa yang sesuai dengan tema.
- 4.17.3 Menulis puisi dengan menggunakan nada yang sesuai dengan tema.
- 4.17.4 Menulis puisi dengan menggunakan amanat yang sesuai dengan tema.
- 4.17.5 Menulis puisi dengan menggunakan diksi yang sesuai dengan tema.
- 4.17.6 Menulis puisi dengan menghadirkan rima.
- 4.17.7 Menulis puisi dengan menggunakan gaya bahasa yang sesuai dengan tema.
- 4.17.8 Menulis puisi dengan menggunakan kata konkret yang sesuai dengan tema.
- 4.17.9 Menulis puisi dengan menggunakan imaji yang sesuai dengan tema.
- 4.17.10 Menulis puisi dengan menghadirkan tipografi.

d. Tujuan Pembelajaran

Menurut Standar Proses pada Permendikbud Nomor 41 Tahun 2007, “ Tujuan pembelajaran menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar”.

Setelah peserta didik melaksanakan proses pembelajaran menganalisis dan menulis puisi dengan memperhatikan unsur pembangunnya dengan menggunakan model pembelajaran *Circuit Learning* peserta didik diharapkan mampu.

1. menjelaskan tema puisi yang dibaca dengan alasan yang benar.
2. menjelaskan rasa puisi yang dibaca dengan alasan yang benar.
3. menjelaskan nada puisi yang dibaca dengan alasan yang benar.
4. menjelaskan amanat puisi yang dibaca dengan alasan yang benar.
5. menjelaskan diksi puisi yang dibaca dengan alasan yang benar.
6. menjelaskan rima puisi yang dibaca dengan alasan yang benar.
7. menjelaskan gaya bahasa puisi yang dibaca dengan alasan yang benar.
8. menjelaskan kata konkret puisi yang dibaca dengan alasan yang benar.
9. menjelaskan imaji puisi yang dibaca dengan alasan yang benar.
10. menjelaskan tipografi puisi yang dibaca dengan alasan yang benar.
11. menulis puisi sesuai dengan tema yang ditentukan.
12. menulis puisi dengan menggunakan rasa yang sesuai dengan tema.
13. menulis puisi dengan menggunakan nada yang sesuai dengan tema.
14. menulis puisi dengan menggunakan amanat yang sesuai dengan tema.

15. menulis puisi dengan menggunakan diksi yang sesuai dengan tema.
16. menulis puisi dengan menghadirkan rima.
17. menulis puisi dengan menggunakan gaya bahasa yang sesuai dengan tema.
18. menulis puisi dengan menggunakan kata konkret yang sesuai dengan tema.
19. menulis puisi dengan menggunakan imaji yang sesuai dengan tema.
20. menulis puisi dengan menghadirkan tipografi.

2. Hakikat Puisi

a. Pengertian dan Contoh Puisi

Hudson dalam Tjahjono (1988: 49) menyatakan bahwa sastra (juga puisi) merupakan ekspresi dari kehidupan yang memakai bahasa sebagai mediumnya. Menurut Effendi dalam Tjohjono (1988: 50), "Karya sastra yang terdiri atas beberapa baris, dan baris-baris itu menunjukkan pertalian makna serta membentuk sebuah bait atau lebih, biasa disebut puisi." Sedangkan menurut Reeves dalam Waluyo (1987: 23) "Puisi adalah ekspresi bahasa yang kaya dan penuh daya pikat." Sejalan dengan pendapat sebelumnya, Coleridge dalam Pradopo (2012: 6) mengungkapkan bahwa puisi adalah kata-kata yang terindah dalam susunan terindah.

Batasan-batasan puisi yang telah dikemukakan di atas terbatas pada unsur fisik puisi saja. Jika ditinjau dari unsur batin maka Spencer dalam Waluyo (1987: 23) mengungkapkan, "Puisi merupakan bentuk pengucapan gagasan yang bersifat emosional dengan mempertimbangkan efek keindahan." Pernyataan tersebut senada dengan Abrahams dalam Djojuroto (2006: 11) yang menjelaskan bahwa puisi

merupakan gagasan yang dibentuk dengan susunan, penegasan, dan gambaran semua materi dan bagian-bagian yang menjadi komponennya dan merupakan suatu kesatuan yang indah. Sedangkan menurut Dresden dalam Redaksi PM (2012: 19), “Puisi adalah sebuah dunia dalam kat, isi yang terkandung di dalam puisi merupakan cerminan pengalaman, pengetahuan, dan perasaan penyair yang membentuk sebuah dunia bernama puisi.”

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa puisi merupakan ungkapan pengalaman, perasaan atau pemikiran penyair yang berisi gagasan atau pesan dan puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang diwujudkan dengan medium kata-kata yang indah dan sarat akan makna.

Berikut ini adalah contoh puisi beserta analisisnya:

Kesabaran

Karya Chairil Anwar

Aku tak bisa tidur
Orang ngomong, anjing nggonggong
Dunia jauh mengabur
Kelam mendinding batu
Dihantam suara bertalu-talu
Di sebelahnya api dan abu

Aku hendak bicara
Suaraku hilang, tenaga terbang
Sudah! Tidak jadi apa-apa!
Ini dunia enggan disapa, ambil perduli

Keras membeku air kali
Dan hidup bukan hidup lagi

Kuulangi yang dulu kembali

Sambil bertutup telinga, berpicing mata
Menunggu reda yang mesti tiba.

Analisis Puisi “Kesabaran” karya Chairil Anwar

No	Unsur	Deskripsi
1.	Tema	Tema di dalam puisi ‘Kesabaran’ karya Chairil Anwar yaitu tema sosial, karena menceritakan kehidupan sosial penyair yang kemungkinan besar berusaha sabar dalam menghadapi orang lain.
2.	Rasa	Di dalam puisi ‘Kesabaran’ karya Chairil Anwar perasaannya yaitu perasaan penyair yang berusaha sabar dalam menghadapi hidup, ia tidak memperdulikan apapun yang orang katakan tentang dirinya. Ia lebih baik diam dan tidak berkomentar.
3.	Nada	Nada di dalam puisi ‘Kesabaran’ karya Chairil Anwar Penulis berpendapat bahwa puisi tersebut bernada lugas, sebab penyair begitu lugas dalam mengemukakan bagaimana pengalamannya dalam bersabar. Puisi yang berjudul ‘Kesabaran’ mencerminkan bagaimana kelugasan penyair dalam mengemukakan pengalamannya, tidak bersikap menggurui. Hal ini disebabkan bahwa kesabaran adalah sesuatu yang sangat sakral, ada di dalam setiap diri manusia.
4.	Amanat	Setelah memahami tentang tema, nada, dan perasaan yang terdapat dalam puisi tersebut, penulis menyimpulkan bahwa pesan yang ingin disampaikan pengarang dalam puisinya adalah tentang kesabaran, penyair ingin mengamanatkan bahwa kita harus bersabar dalam menghadapi masalah, sebab masalah pasti akan selalu datang. Maka dari itu, kita harus bersabar dan yakin bahwa suatu saat cobaan itu akan berlalu.
5.	Diksi	Di dalam puisi ‘Kesabaran’ karya Chairil Anwar diksi atau pemilihan kata menggunakan kata-kata yang mudah dimengerti oleh pembaca meskipun dalam struktur kata tidak beraturan dan kurang sesuai dengan struktur kata pada umumnya. Misalnya: kata ‘nggonggong’ dalam struktur kata pada umumnya bukan ‘nggonggong’ tetapi ‘menggonggong’, namun penyair lebih memilih kata ‘nggonggong’ sebagai kata yang memiliki unsur orisinalitas atau private symbol sehingga menghasilkan poetic power.
6.	Rima	Rima di dalam puisi ‘Kesabaran’ karya Chairil Anwar adalah sebagai berikut: Aku tak bisa tidur (pengulangan bunyi fonem /a/ dan /i/)

		<p>Orang ngomong, anjing nggonggong (pengulangan bunyi fonem /o/ dan /ng/)</p> <p>Dunia jauh mengabur (pengulangan bunyi fonem /u/)</p> <p>Kelam mendinding batu (pengulangan bunyi fonem /e/ dan /m/)</p> <p>Dihantam suara bertalu-talu (pengulangan bunyi fonem /a/)</p> <p>Di sebelahnya api dan abu (pengulangan bunyi fonem /a/)</p> <p>Aku hendak bicara (pengulangan bunyi fonem /a/)</p> <p>Suaraku hilang, tenaga terbang (pengulangan bunyi fonem /a/ dan /ng/)</p> <p>Sudah! tidak jadi apa-apa! (pengulangan bunyi fonem /a/)</p> <p>Ini dunia enggan disapa, ambil perduli (pengulangan bunyi fonem /i/ dan /a/)</p> <p>Keras membeku air kali (pengulangan bunyi fonem /k/, /e/, dan /a/)</p> <p>Dan hidup bukan hidup lagi (pengulangan bunyi fonem /a/, /i/ dan kata 'hidup')</p> <p>Kuulangi yang dulu kembali (pengulangan bunyi fonem /u/ dan /a/)</p> <p>Sambil bertutup telinga, berpicing mata (pengulangan bunyi fonem /a/, /i/ dan /u/)</p> <p>Menunggu reda yang mesti tiba (pengulangan bunyi fonem /e/ dan /a/)</p>
7.	Gaya Bahasa	<p>Di dalam puisi 'Kesabaran' karya Chairil Anwar menggunakan,</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Majas hiperbola yakni kiasan yang berlebih-lebihan. Misalnya dalam kata 'Dunia jauh mengabur', 'Kelam mendinding batu', 'Suaraku hilang, tenaga terbang', 'Keras membeku air kali', 'Dan hidup bukan hidup lagi'. 2. Majas personifikasi seperti dalam kata 'Ini dunia enggan disapa, ambil perduli'.
8.	Imaji	<p>Pengimajian di dalam puisi 'Kesabaran' karya Chairil Anwar yaitu sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Aku tak bisa tidur (imaji taktil) 2. Orang ngomong, anjing nggonggong (imaji auditif) 3. Dunia jauh mengabur (imaji taktil) 4. Kelam mendinding batu (imaji taktil) 5. Dihantam suara bertalu-talu (imaji auditif) 6. Di sebelahnya api dan abu (imaji visual)

		<p>7. Aku hendak bicara (imaji taktil) 8. Suaraku hilang, tenagaku terbang (imaji taktil) 9. Sudah! tidak jadi apa-apa! (imaji taktil) 10. Ini dunia enggan disapa, ambil perduli (imaji taktil) 11. Keras membeku air kali (imaji visual) 12. Dan hidup bukan hidup lagi (imaji taktil) 13. Kuulangi yang dulu kembali (imaji taktil) 14. Sambil bertutup telinga, berpicing mata (imaji visual) 15. Menunggu reda yang mesti tiba (imaji taktil)</p>
9.	Kata Konkret	<p>Di dalam puisi ‘Kesabaran’ karya Chairil Anwar kata kongkret yang dipilih untuk melukiskan ia berusaha sabar dan mengabaikan orang-orang yang menggunjingnya atau membicarakannya ia menggunakan kata ‘Aku tak bisa tidur/Orang ngomong, anjing nggonggong/Dunia jauh mengabur/Kelam mending batu/Dihantam suara bertalutalu/Di sebelahnya api dan abu’, kata kongkret yang dipilih untuk melukiskan ia berusaha berbicara namun ia tidak dapat berbicara dan akhirnya berusaha untuk tidak perduli ia menggunakan kata ‘Aku hendak bicara/Suaraku hilang, tenaga terbang/Sudah! tidak jadi apa-apa!/Ini dunia enggan disapa, ambil perduli’, kata kongkret yang dipilih untuk melukiskan ia sudah tahan dan kuat untuk menjalani hidup ia menggunakan kata ‘Keras membeku air kali/Dan hidup bukan hidup lagi’, kata kongkret yang dipilih untuk melukiskan bahwa ia akan terus bersabar dan yakin bahwa suatu saat nanti cobaan itu akan berlalu seiring berjalannya waktu ia menggunakan kata ‘Kuulangi yang dulu kembali/Sambil bertutup telinga, berpicing mata/Menunggu reda yang mesti tiba’.</p>
10.	Tipografi	<p>Kesabaran terdiri atas 4 bait. Bait pertam terdiri dari 6 baris, bait ke dua terdiri dari 4 baris, bait ke tiga terdiri dari 2 baris dan bait ke empat terdiri dari 3 baris. Setiap larik tidak lebih dari 15 suku kata. Penulisannya menggunakan rata kiri</p>

b. Unsur Pembangun Puisi

Sama halnya dengan karya sastra lainnya yang memiliki unsur-unsur pembangun (unsur intrinsik dan ekstrinsik), puisi juga memiliki unsur fisik dan batin

di dalamnya. Kedua unsur tersebut saling berkaitan dalam membangun suatu keutuhan makna. Sejalan dengan hal tersebut, Waluyo (1987: 26) menyatakan,

Puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan pengonsentrasian semua kekuatan bahasa dan pengonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya. Apa yang kita lihat melalui bahasanya yang nampak, kita sebut struktur fisik puisi secara tradisional disebut bentuk atau bahasa atau unsur bunyi, sedangkan makna yang terkandung di dalam puisi yang tidak secara langsung kita dapat hayati, disebut struktur batin atau struktur makna. Kedua unsur tersebut struktur karena terdiri atas unsur-unsur lebih kecil yang bersama-sama membangun kesatuan sebagai struktur.

Pendapat di atas mengisyaratkan bahwa puisi terdiri atas struktur fisik berupa bahasa atau bunyi dan struktur batin berupa makna yang terkandung dalam bahasa. Hal ini sejalan dengan pendapat Kosasih (2008: 32) yang menyatakan, “Secara garis besar unsur-unsur puisi terbagi menjadi dua macam, yakni struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik meliputi pemilihan kata, mengimajian, kata konkret, majas, rima, dan tipografi. Struktur batin meliputi tema, perasaan, dan suasana.” Hal ini di dukung dengan pendapat Kosasih, Hartoko (Redaksi PM, 2012: 20) menjelaskan bahwa, “Puisi terdiri atas unsur semantik atau struktur batin dan unsur sintaksis atau unsur fisik. Struktur batin meliputi tema, perasaan, nada, dan amanat atau pesan. Sedangkan struktur fisik meliputi diksi, kata konkret imaji, dan tipograf. Sedangkan unsur batin terdiri atas tema, rasa, nada, dan amanat”.

1) Unsur Batin Puisi

Teeuw dalam Djojuroto (2006:23) menjelaskan,

Struktur batin puisi merupakan wujud kesatuan makna puisi yang terdiri atas pokok pikiran, tema, perasaan, nada, dan amanat yang disampaikan penyair. Untuk

dapat memahami struktur batin, pembaca harus berusaha melibatkan diri dengan nuansa puisi, sehingga perasaan dan nada penyair yang diungkapkan melalui bahasanya dapat diberi makna oleh pembaca. Salah satu cara untuk dapat melibatkan jiwa pembaca ke dalam pemahaman makna puisi ialah berusaha memahami kode dalam puisi. Sistem kode untuk memahami makna dalam puisi terdiri atas sistem kode bahasa, sistem kode sastra, dan sistem kode budaya.

Sejalan dengan pendapat di atas, Richards dalam Waluyo (1987: 106) mengungkapkan bahwa ada empat unsur batin puisi, yakni: tema (*sense*), perasaan (*feeling*), nada atau sikap penyair terhadap pembaca (*tone*), dan amanat (*intention*). Keempat unsur itu menyatu dalam wujud penyampaian bahasa penyair.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa unsur batin puisi adalah wujud kesatuan makna puisi yang terdiri atas tema, perasaan, nada dan amanat yang disampaikan penyair. Dalam puisi, kata-kata, frasa, dan kalimat mengandung makna tambahan atau makna konotatif. Bahasa figuratif, pengimajian, kata konkret, dan diksi khas dari penyair menyebabkan pembaca harus mencari makna yang ingin disampaikan penyair dengan cara lebih sulit daripada makna dalam bahasa prosa.

a) Tema

Budidarma dalam Djojuroto (2006: 24) menjelaskan,

Tema adalah gagasan pokok yang dikemukakan penyair lewat puisinya. Tema puisi biasanya mengungkapkan persoalan manusia yang bersifat hakiki, seperti: *cinta kasih, ketakutan, kebahagiaan, kedukaa, kesengsaraan hidup, keadilan, kebenaran, ketuhanan, kritik sosial, dan protes*. Tema dapat dijabarkan menjadi subtema atau bisa dikatakan pokok pikiran. Puisi sering kali tidak mengungkapkan tema yang umum, tetapi tema yang khusus yang dapat diklasifikasikan ke dalam subtema atau pokok pikiran.

Sejalan dengan pendapat di atas, Waluyo (1987: 106) mengungkapkan, “Tema merupakan gagasan pokok atau *subject-matter* yang dikemukakan oleh penyair. Pokok pikiran atau pokok persoalan itu begitu kuat mendesak dalam jiwa penyair, sehingga menjadi landasan utama pengucapannya.”

Waluyo (1987: 107) mengklasifikasikan tema puisi menjadi lima kelompok mengikuti isi pancasila, yaitu:

1. Tema Ketuhanan
Puisi dengan tema ketuhanan antara lain menggambarkan pengalaman batin, keyakinan, atau sikap penyair terhadap Tuhan. Nilai-nilai ketuhanan dalam puisi akan tampak pada pilihan kata, ungkapan, atau lambang. Contohnya puisi “Doa” karya Amir Hamzah, “Nyanyian Angsa” dan “Khotbah” karya W.S.Rendra.
2. Tema Kemanusiaan
Puisi bertema kemanusiaan mengungkapkan tingginya martabat manusia dan bermaksud meyakinkan pembaca bahwa setiap manusia memiliki harkat dan martabat yang sama. Perbedaan kekayaan, pangkat, dan kedudukan tidak boleh menjadi sebab adanya perbedaan perlakuan. Dua contoh puisi bertema kemanusiaan adalah “Gadis Peminta-minta” karya Toto Sudarto Bachtiar dan “Bersatulah Pelacur-pelacur Kota Jakarta” karya W.S. Rendra.
3. Tema Patriotisme
Puisi bertema patriotisme atau kebangsaan antara lain melukiskan perjuangan merebut kemerdekaan atau mengisahkan riwayat pahlawan yang berjuang melawan penjajah. Tema kebangsaan bisa pula berwujud pesan-pesan penyair dalam membina persatuan bangsa atau rasa cinta akan tanah air. Puisi Chairil Anwal yang berjudul “Krawang-Bekasi” dan “Diponegoro” merupakan puisi yang memiliki tema patriotisme.
4. Tema Kedaulatan Rakyat
Puisi ini biasanya mengungkapkan penindasan dan kesewenang-wenangan terhadap rakyat. Puisi “Kemis Pagi” karya Taufiq Ismail merupakan salah satu contoh puisi bertema kedaulatan rakyat.
5. Tema keadilan Sosial
Puisi bertema keadilan sosial lebih menyuarakan penderitaan, kemiskinan, atau kesenjangan sosial. Puisi-puisi demonstrasi yang terbit sekitar 1966 lebih banyak menyuarakan keadilan sosial adalah *Potret Pembangunan dalam Puisi* karya Rendra.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa tema adalah landasan bagi penyair untuk mengembangkan puisinya. Tema merupakan ide yang mendasari sebuah tulisan. Tema dapat ditentukan dengan cara menyimpulkan isi yang terdapat dalam totalitas makna puisi.

b) Rasa

Aminuddin (2014: 150) mengungkapkan,

Feeling adalah sikap penyair terhadap pokok pikiran yang ditampilkan. Hal itu mungkin saja terkandung dalam lapis makna puisi sejalan dengan terdapatnya pokok pikiran dalam puisi karena setiap menghadirkan pokok pikiran tertentu, manusia pada umumnya juga dilatarbelakangi oleh sikap tertentu pula.

Sehubungan dengan pendapat di atas, Waluyo (1987: 121) mengemukakan bahwa dalam menciptakan puisi, suasana perasaan penyair ikut diekspresikan dan harus dapat dihayati oleh pembaca. Pendapat tersebut sejalan dengan Djojoseuroto (2006: 27) yang menjelaskan,

Pemahaman puisi harus disertai proses pelibatan emosi pembaca ke dalam emosi penyair. Jika pembaca tidak mampu melibatkan emosi ke dalam emosi penyair, maka pembaca tidak mampu menghayati jiwa puisi itu sehingga tafsiran yang diberikan pembaca tidak sesuai dengan yang dikehendaki seperti yang dikemukakan dalam puisi.

Untuk mengungkapkan tema yang sama, penyair yang satu memiliki perasaan yang berbeda dari penyair lainnya terhadap pengertian *feeling*, sehingga hasil puisi yang diciptakan pun akan berbeda. Contohnya dalam puisi “Doa” karya Chairil Anwar dan “Padamu Jua” karya Amir Hamzah. Sikap penyair pada kedua puisi bertema ketuhanan tersebut berbeda, makna perasaan yang dihasilkan juga berbeda.

Rasa ketuhanan dalam “Doa” penuh kepasrahan dan kekhusyukkan, sedangkan dalam “Padamu Jua” rasa ketuhanan penuh kerugian, penasaran, dan kekecewaan .

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa rasa adalah sikap penyair terhadap pokok pikiran yang dihadirkan dalam puisinya. Hal ini sejalan bahwa setiap manusia mempunyai sikap dan pandangan tertentu dalam menghadapi setiap pokok persoalan.

c) Nada

Tjahjono (1988: 71) mengungkapkan bahwa nada adalah sikap penyair terhadap pembaca atau penikmat karya puisi ciptaannya. Hal tersebut sejalan dengan Waluyo (1987: 125), “Jika nada merupakan sikap penyair terhadap pembaca, maka suasana adalah keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi itu atau akibat psikologis yang ditimbulkan puisi terhadap pembaca.”

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa nada dalam puisi dapat menimbulkan suasana bagi pembaca. Misalnya nada duka yang diciptakan penyair dapat menimbulkan suasana iba hati pembaca, nada kritik yang diberikan penyair dapat menimbulkan suasana penuh pemberontakan bagi pembaca, nada religius dapat menimbulkan suasana khusyuk.

d) Amanat

Djojoseduroto (2006: 27) menjelaskan, “Amanat dapat dibandingkan dengan kesimpulan tentang nilai atau kegunaan puisi bagi pembaca. Setiap pembaca dapat menafsirkan amanat sebuah puisi secara individual. Pembaca yang satu mungkin

menafsirkan amanat sebuah puisi berbeda dengan pembaca yang lain.” Pendapat lain dikemukakan oleh Waluyo (1987: 130), “Tema berbeda dengan amanat. Tema berhubungan dengan arti karya sastra, sedangkan amanat berhubungan dengan makna karya sastra (*meaning* dan *significance*). Arti karya sastra bersifat lugas, objektif, dan khusus, sedangkan makna karya sastra bersifat kias, subjektif, dan umum.”

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan penyair kepada pembaca. Amanat sebuah puisi dapat bersifat multi-interpretatif, artinya setiap orang mempunyai penafsiran makna yang berbeda dengan yang lain.

2) Unsur Fisik Puisi

Morris dalam Tarigan (2015: 28) menyatakan, “Hal yang harus diperhatikan dalam puisi adalah diksi, imaji, kata nyata, majas, dan rima.” Sejalan dengan pendapat sebelumnya, Waluyo (1987: 72-100) mengungkapkan bahwa unsur fisik puisi terdiri atas diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif, versifikasi dan tipografi.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa unsur fisik puisi adalah unsur yang bisa diamati secara visual seperti diksi, bunyi atau rima, gaya bahasa, kata konkret, imaji, dan tipografi dalam puisi. Untuk memperoleh kejelasan, berikut diuraikan tentang unsur fisik puisi satu persatu.

a) Diksi (Pilihan Kata)

Pradopo (2012: 54) mengungkapkan, “Penyair hendak mencurahkan perasaan dan isi pikirannya dengan setepat-tepatnya seperti yang dialami batinnya untuk itu haruslah dipilih kata setepatnya, pemilihan kata dalam sajak disebut diksi.” Selanjutnya dijelaskan Tjahjono (1988: 59), “Diksi berarti pemilihan kata yang tepat, padat dan kaya akan nuansa makna dan suasana sehingga mampu mengembangkan dan mempengaruhi daya imajinasi pembaca.”

Sejalan dengan pendapat di atas, Kosasih (2008: 33) mengemukakan,

Kata-kata yang digunakan dalam puisi merupakan hasil pemilihan yang sangat cermat. Kata-katanya merupakan hasil pertimbangan, baik makna, susunan bunyinya, maupun hubungan kata dengan kata-kata lain dalam baris dan baitnya. Kata-kata dalam puisi memiliki kedudukan yang sangat penting dalam puisi. Kata-kata itu mungkin lebih dari satu. Kata-kata yang dipilih hendaknya bersifat puitis yang mempunyai efek keindahan dan memiliki keharmonisan dengan kata-kata lainnya.

Berdasarkan berbagai pengertian tentang diksi di atas, dapat diartikan bahwa diksi adalah pilihan kata yang tepat untuk mengungkapkan gagasan sehingga unsur-unsur batin puisi yang ingin disampaikan oleh penyair dapat tersampaikan dengan jelas dan baik sesuai harapan. Pemilihan kata-kata dalam puisi syarat akan makna, keselarasan bunyi, dan urutan kata.

b) Rima

Waluyo (1987: 73) menyatakan bahwa rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi. Rima untuk mengganti istilah persajakan pada sistem lama karena diharapkan penempatan bunyi dan pengulangan tidak hanya pada akhir baris, namun juga

keseluruhan baris dan bait, dengan pengulangan bunyi itu puisi menjadi merdu jika dibaca. Hal yang masih erat hubungannya dengan pembahasan rima adalah ritma dan metrum. Boulton dalam Djojuroto (2006: 22) mengungkapkan, “Rima berarti persamaan atau pengulangan bunyi, sedangkan ritma berarti pertentangan bunyi yang berulang secara teratur yang membentuk gelombang antar baris puisi. Metrum adalah variasi tekanan kata atau suku kata.”

Suherti dkk, (2016:262) berpendapat,

Berdasarkan jenis-jenis rima, *pertama* dapat dilihat secara vertikal (Persamaan bunyi pada akhir baris dalam suatu bait). Jenis-jenisnya sebagai berikut.

1. Rima sejajar berpola: a-a-a-a
2. Rima kembar berpola: a-a-b-b
3. Rima berpeluk berpola: a-b-b-a
4. Rima bersilang berpola: a-b-a-b

Kedua dapat dilihat secara horizontal (persamaan bunyi pada setiap kata dalam satu baris), yaitu sebagai berikut.

1. Aliterasi yaitu persamaan bunyi konsonan pada setiap kata dalam satu baris.
2. Asonansi yaitu persamaan vokal pada akhir kata dalam satu baris.

Berdasarkan jenis bunyi yang diulang, ada 8 jenis rima yaitu sebagai berikut.

1. Rima sempurna, yaitu persamaan bunyi pada suku-suku kata terakhir.
2. Rima tak sempurna, yaitu persamaan bunyi yang terdapat pada sebagian suku kata terakhir.
3. Rima mutlak, yaitu persamaan bunyi yang terdapat pada dua kata atau lebih secara mutlak (suku kata sembunyi).
4. Rima terbuka, yaitu persamaan bunyi yang terdapat pada suku akhir terbuka atau dengan vokal sama.
5. Rima tertutup, yaitu persamaan bunyi yang terdapat pada suku kata tertutup (konsonan).
6. Rima aliterasi, yaitu persamaan bunyi yang terdapat pada bunyi awal kata pada baris yang sama atau baris yang berlainan.
7. Rima asonansi, yaitu persamaan bunyi yang terdapat pada asonansi vokal tengah kata.
8. Rima disonansi, yaitu persamaan bunyi yang terdapat pada huruf-huruf mati atau konsonan.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa rima adalah pengulangan bunyi pada suatu rangkaian puisi dan menjadikan puisi lebih indah. Rima memberikan efek musikalitas pada puisi, sehingga puisi mudah diingat atau dihafal.

c). Gaya Bahasa

Tarigan (2015:33) menyatakan, “Cara lain yang sering dipergunakan oleh para penyair untuk membangkitkan imajinasi itu adalah dengan memanfaatkan *majas* atau *figurative language*, yang merupakan bahasa kias atau gaya bahasa.” Sejalan dengan hal tersebut, Waluyo (1987:83) mengemukakan bahwa figuratif ialah bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna.

Perrine dalam Waluyo (1987: 83) menjelaskan,

Bahasa figuratif dipandang lebih efektif untuk menyatakan apa yang dimaksudkan penyair, karena: (1) bahasa figuratif mampu menghasilkan kesenangan imajinatif; (2) bahasa figuratif adalah cara untuk menghasilkan imaji tambahan dalam puisi, sehingga yang abstrak jadi konkret dan menjadikan puisi lebih nikmat dibaca; (3) bahasa figuratif adalah cara untuk menambah intensitas perasaan penyair untuk puisinya dan menyampaikan sikap penyair; (4) bahasa figuratif adalah cara menyampaikan mengkonsentrasikan makna yang hendak disampaikan dan cara menyampaikan sesuatu yang banyak dan luas dengan bahasa yang singkat.

Waluyo (1987: 84-86) menjelaskan jenis-jenis gaya bahasa dalam puisi sebagai berikut,

1. *Metafora*. Metafora adalah kiasan langsung, artinya benda yang dikiaskan itu tidak disebutkan. Jadi ungkapan itu langsung berupa kiasan. Contoh klasik: lintah darat, bunga bangsa, kambing hitam, bunga sedap malam, dan sebagainya.

2. *Perbandingan*. Kiasan yang tidak langsung disebut perbandingan atau *simile*. Benda yang dikiasan kedua-duanya ada bersama pengiasnya dan digunakan kata-kata seperti, laksana, bagaikan, bagai, bak, dan sebagainya.
3. *Personifikasi*. Keadaan atau peristiwa alam yang sering dikiasan sebagai keadaan atau peristiwa yang dialami oleh manusia. Dalam hal ini benda mati dianggap sebagai manusia atau persona, atau di"personifikasi"kan. Hal ini digunakan untuk menjelaskan penggambaran peristiwa dan keadaan itu.
4. *Hiperbola*. Hiperbola adalah kiasan yang berlebih-lebihan. Penyair merasa perlu melebih-lebihkan hal yang dibandingkan itu agar mendapatkan perhatian yang lebih seksama dari pembaca. Hiperbola tradisional dapat kita dapati dalam bahasa sehari-hari, seperti: bekerja membanting tulang, menunggu seribu tahun, hatinya bagai dibelah sembilu, serambut dibagi tujuh, dan sebagainya.
5. *Sinekdoce*. Sinekdoce adalah menyebutkan sebagian untuk maksud keseluruhan, atau menyebutkan keseluruhan untuk maksud sebagian. Terbagi atas *part pro toto*(menyebut sebagian untuk keseluruhan) dan *totem pro parte*(menyebut keseluruhan untuk maksud sebagian).
6. *Ironi*. Dalam puisi pamflet, demonstrasi, dan kritik sosial banyak digunakan ironi yakni kata-kata yang bersifat berlawanan untuk memberikan sindira. Ironi dapat berubah menjadi sinisme dan sarkasme, yakni penggunaan kata-kata yang keras dan kasar untuk menyindir atau mengkritik.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah susunan perkataan yang indah yang membentuk suatu makna sehingga menghidupkan dan memberi jiwa pada sebuah karya. Penggunaan gaya bahasa bertujuan untuk menarik hati pembaca agar tidak bosan dan selalu memperoleh ketertarikan dalam membaca karya sastra.

d). Kata Konkret

Waluyo (1987:81) mengungkapkan, "Jika imaji pembaca merupakan akibat dari pengimajian yang diciptakan penyair, maka kata konkret ini merupakan syarat dan sebab terjadinya pengimajian itu." Sejalan dengan pendapat Waluyo, Suherti (2016:265) menyatakan bahwa kata konkret adalah kata yang memungkinkan

munculnya imaji karena dapat ditangkap indra. Ini berkaitan dengan kemampuan wujud fisik objek yang dimaksud dalam kata itu untuk membangkitkan imajinasi pembaca.

Tarigan (2015: 32) berpendapat bahwa kata nyata adalah salah satu cara untuk membangkitkan daya bayang atau imajinasi para penikmat suatu sajak dengan mempergunakan kata-kata yang tepat, kata-kata konkret, yang dapat menyorankan suatu pengertian menyeluruh. Kata nyata adalah kata konkret dan khusus, bukan kata yang abstrak dan bersifat umum.

Berdasarkan hal di atas dapat disimpulkan bahwa kata konkret adalah kata yang menjadi kunci bagi pembaca untuk membayangkan secara jelas peristiwa atau keadaan yang dilukiskan oleh penyair. Semakin tepat penyair menempatkan kata-kata dalam karyanya maka semakin baik pula penyair menjelmakan imaji, sehingga pembaca merasa mengalami segala sesuatu yang dialami oleh penyair.

e). Imaji

Pradopo (2012: 79) mengungkapkan,

Dalam puisi, untuk memberi gambaran yang jelas, untuk menimbulkan suasana yang khusus, untuk membuat (lebih) hidup gambaran dalam pikiran dan pengindraan dan juga untuk menarik perhatian, penyair menggunakan gambaran-gambaran angan (pikiran), di samping alat kepuhitan yang lain. Gambaran-gambaran angan dalam sajak itu disebut citraan (*imagery*).

Sejalan dengan pendapat di atas, Kosasih (2008: 33) menyatakan bahwa pengimajian dapat didefinisikan sebagai kata atau susunan kata yang dapat

menimbulkan khayalan atau imajinasi. Dengan daya imajinasi tersebut, pembaca seolah-olah merasa, mendengar, atau melihat sesuatu yang diungkapkan oleh penyair.

Suherli dkk (2016: 265) mengelompokan jenis-jenis imaji dalam puisi sebagai berikut.

1. Imaji visual (pengimajian dengan menggunakan kata-kata yang menggambarkan seolah-olah objek yang dicitrakan dapat dilihat). Berikut adalah contohnya:

Gadis Peminta-Minta

Karya: Toto S. Bachtiar

Setiap kita bertemu, gadis kecil berkaleng kecil
 Senyummu terlalu kekal untuk kenal duka
 Tengadah padaku, pada bulan merah jambu
 Tapi kotaku jadi hilang, tanpa jiwa

.....

2. Imaji auditif (pengimajian dengan menggunakan kata-kata ungkapan seolah-olah objek yang diceritakan sungguh-sungguh didengar oleh pembaca). Berikut adalah contohnya:

Asmarandana

Karya: Goenawan Mohamad

Ia dengar kepak sayap kelelawar dan guyur sisa hujan dari daun
 Karena angin pada kemuning.
 Ia dengar resah kuda serta langkah pedati
 Ketika langit bersih menampakan bima sakti

.....

3. Imaji taktil (pengimajian dengan menggunakan kata-kata yang mampu memengaruhi perasaan pembaca sehingga ikut terpengaruh perasaannya). Berikut adalah contohnya:

Yang Terampas dan yang Putus

Karya: Chairil Anwar

Kelam dan angin lalu mempesiang diriku
 Menggigit juga ruang di mana dia yang kuingini,
 Malam tambah merasuk, rimba jadi semati tugu
 Di karet, di karet (daerahku yang akan datang)
 Sampai juga deru dingin

.....

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa imaji adalah penyajian pengalaman batin dalam puisi sehingga pembaca seolah-olah dapat melihat, mendengar, dan merasakan segala sesuatu yang dilukiskan oleh penyair dalam puisinya. Imaji merupakan gambaran angan yang muncul di benak pembaca puisi.

f) Tipografi

Waluyo (1987: 97) menyatakan bahwa tipografi merupakan pembeda yang penting antara puisi dengan prosa dan drama. Peran tipografi dalam puisi dijelaskan oleh Aminudin (2014: 1460, “Peran tipografi dalam puisi, selain untuk menampilkan aspek artistik visual, juga untuk menciptakan nuansa makna dan suasana tertentu. Selain itu, tipografi juga berperan dalam menunjukkan adanya loncatan gagasan serta memperjelas adanya satuan-satuan makna tertentu yang ingin dikemukakan penyairnya.” Senada dengan pendapat Aminudin, Tjahjono (1988: 67) mengungkapkan bahwa tipografi merupakan lukisan bentuk dalam puisi, termasuk dalam hal pemakaian huruf besar dan tanda baca.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tipografi merupakan pemilihan dan penataan huruf serta tanda baca untuk menghasilkan suatu bentuk fisik yang mampu mendukung makna, rasa dan suasana sebuah puisi. Tipografi merupakan representasi visual dari sebuah puisi.

3. Hakikat Menganalisis Unsur-Unsur Pembangun Puisi dan Menulis Puisi

Berdasarkan Unsur Pembangunnya

a. Menganalisis Unsur Pembangun Puisi

Puisi memiliki struktur yang kompleks, yaitu terdiri dari atas unsur fisik berupa bahasa atau bunyi dan unsur batin berupa makna yang terkandung dalam bahasa. Oleh karena itu, untuk dapat memahaminya harus dilakukan analisis, Pradopo (2012: 3) mengungkapkan,

Orang tidak akan dapat memahami puisi secara sepenuhnya tanpa mengetahui dan menyadari bahwa puisi itu karya estetis yang bermakna, yang mempunyai arti, bukan hanya sesuatu yang kosong tanpa makna. Oleh karena itu, sebelum pengkajian aspek-aspek yang lain, perlu lebih dahulu puisi dikaji sebagai sebuah struktur yang bermakna dan bernilai estetis.

Berdasarkan hal di atas, yang dimaksud dengan menganalisis puisi adalah melakukan analisis terhadap puisi dari segi unsur, tema, diksi, rima, gaya bahasa, kata konkret, imaji, dan tipografi. Analisis dilakukan agar peserta didik mampu memahami secara menyeluruh unsur-unsur yang membentuk sebuah puisi. Berikut contoh analisis puisi oleh penulis,

Kesabaran

Karya Chairil Anwar

Aku tak bisa tidur
Orang ngomong, anjing nggonggong
Dunia jauh mengabur
Kelam mendinding batu
Dihantam suara bertalu-talu
Di sebelahnya api dan abu

Aku hendak bicara

Suaraku hilang, tenaga terbang
 Sudah! Tidak jadi apa-apa!
 Ini dunia enggan disapa, ambil perduli

Keras membeku air kali
 Dan hidup bukan hidup lagi

Kuulangi yang dulu kembali
 Sambil bertutup telinga, berpicing mata
 Menunggu reda yang mesti tiba.

Analisis Puisi “Kesabaran” karya Chairil Anwar

No	Unsur	Deskripsi
1.	Tema	Tema di dalam puisi ‘Kesabaran’ karya Chairil Anwar yaitu tema sosial, karena menceritakan kehidupan sosial penyair yang kemungkinan besar berusaha sabar dalam menghadapi orang lain.
2.	Rasa	Di dalam puisi ‘Kesabaran’ karya Chairil Anwar perasaannya yaitu perasaan penyair yang berusaha sabar dalam menghadapi hidup, ia tidak memperdulikan apapun yang orang katakan tentang dirinya. Ia lebih baik diam dan tidak berkomentar.
3.	Nada	Nada di dalam puisi ‘Kesabaran’ karya Chairil Anwar Penulis berpendapat bahwa puisi tersebut bernada lugas, sebab penyair begitu lugas dalam mengemukakan bagaimana pengalamannya dalam bersabar. Puisi yang berjudul ‘Kesabaran’ mencerminkan bagaimana kelugasan penyair dalam mengemukakan pengalamannya, tidak bersikap menggurui. Hal ini disebabkan bahwa kesabaran adalah sesuatu yang sangat sakral, ada di dalam setiap diri manusia.
4.	Amanat	Setelah memahami tentang tema, nada, dan perasaan yang terdapat dalam puisi tersebut, penulis menyimpulkan bahwa pesan yang ingin disampaikan pengarang dalam puisinya adalah tentang kesabaran, penyair ingin mengamanatkan bahwa kita harus bersabar dalam menghadapi masalah, sebab masalah pasti akan selalu datang. Maka dari itu, kita harus bersabar dan yakin bahwa suatu saat cobaan itu akan berlalu.
5.	Diksi	Di dalam puisi ‘Kesabaran’ karya Chairil Anwar diksi atau pemilihan kata menggunakan kata-kata yang mudah dimengerti oleh pembaca meskipun dalam struktur kata tidak beraturan dan

		<p>kurang sesuai dengan struktur kata pada umumnya. Misalnya: kata ‘nggonggong’ dalam struktur kata pada umumnya bukan ‘nggonggong’ tetapi ‘menggonggong’, namun penyair lebih memilih kata ‘nggonggong’ sebagai kata yang memiliki unsur orisinalitas atau private symbol sehingga menghasilkan poetic power.</p>
6.	Rima	<p>Rima di dalam puisi ‘Kesabaran’ karya Chairil Anwar adalah sebagai berikut:</p> <p>Aku tak bisa tidur (pengulangan bunyi fonem /a/ dan /i/) Orang ngomong, anjing nggonggong (pengulangan bunyi fonem /o/ dan /ng/) Dunia jauh mengabur (pengulangan bunyi fonem /u/) Kelam mendinding batu (pengulangan bunyi fonem /e/ dan /m/) Dihantam suara bertalu-talu (pengulangan bunyi fonem /a/) Di sebelahnya api dan abu (pengulangan bunyi fonem /a/)</p> <p>Aku hendak bicara (pengulangan bunyi fonem /a/) Suaraku hilang, tenaga terbang (pengulangan bunyi fonem /a/ dan /ng/) Sudah! tidak jadi apa-apa! (pengulangan bunyi fonem /a/) Ini dunia enggan disapa, ambil perduli (pengulangan bunyi fonem /i/ dan /a/)</p> <p>Keras membeku air kali (pengulangan bunyi fonem /k/, /e/, dan /a/) Dan hidup bukan hidup lagi (pengulangan bunyi fonem /a/, /i/ dan kata ‘hidup’)</p> <p>Kuulangi yang dulu kembali (pengulangan bunyi fonem /u/ dan /a/) Sambil bertutup telinga, berpicing mata (pengulangan bunyi fonem /a/, /i/ dan /u/) Menunggu reda yang mesti tiba (pengulangan bunyi fonem /e/ dan /a/)</p>
7.	Gaya Bahasa	<p>Di dalam puisi ‘Kesabaran’ karya Chairil Anwar menggunakan,</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Majas hiperbola yakni kiasan yang berlebih-lebihan. Misalnya dalam kata ‘Dunia jauh mengabur’, ‘Kelam mendinding batu’, ‘Suaraku hilang, tenaga terbang’, ‘Keras membeku air kali’, ‘Dan hidup bukan hidup lagi’. 4. Majas personifikasi seperti dalam kata ‘Ini dunia

		enggan disapa, ambil perduli’.
8.	Imaji	<p>Pengimajian di dalam puisi ‘Kesabaran’ karya Chairil Anwar yaitu sebagai berikut:</p> <p>16. Aku tak bisa tidur (imaji taktil)</p> <p>17. Orang ngomong, anjing nggonggong (imaji auditif)</p> <p>18. Dunia jauh mengabur (imaji taktil)</p> <p>19. Kelam mendinding batu (imaji taktil)</p> <p>20. Dihantam suara bertalu-talu (imaji auditif)</p> <p>21. Di sebelahnya api dan abu (imaji visual)</p> <p>22. Aku hendak bicara (imaji taktil)</p> <p>23. Suaraku hilang, tenagaku terbang (imaji taktil)</p> <p>24. Sudah! tidak jadi apa-apa! (imaji taktil)</p> <p>25. Ini dunia enggan disapa, ambil perduli (imaji taktil)</p> <p>26. Keras membeku air kali (imaji visual)</p> <p>27. Dan hidup bukan hidup lagi (imaji taktil)</p> <p>28. Kuulangi yang dulu kembali (imaji taktil)</p> <p>29. Sambil bertutup telinga, berpicing mata (imaji visual)</p> <p>30. Menunggu reda yang mesti tiba (imaji taktil)</p>
9.	Kata Konkret	<p>Di dalam puisi ‘Kesabaran’ karya Chairil Anwar kata kongkret yang dipilih untuk melukiskan ia berusaha sabar dan mengabaikan orang-orang yang menggunjingnya atau membicarakannya ia menggunakan kata ‘Aku tak bisa tidur/Orang ngomong, anjing nggonggong/Dunia jauh mengabur/Kelam mendinding batu/Dihantam suara bertalu-talu/Di sebelahnya api dan abu’, kata kongkret yang dipilih untuk melukiskan ia berusaha berbicara namun ia tidak dapat berbicara dan akhirnya berusaha untuk tidak perduli ia menggunakan kata ‘Aku hendak bicara/Suaraku hilang, tenaga terbang/Sudah! tidak jadi apa-apa!/Ini dunia enggan disapa, ambil perduli’, kata kongkret yang dipilih untuk melukiskan ia sudah tahan dan kuat untuk menjalani hidup ia menggunakan kata ‘Keras membeku air kali/Dan hidup bukan hidup lagi’, kata kongkret yang dipilih untuk melukiskan bahwa ia akan terus bersabar dan yakin bahwa suatu saat nanti cobaan itu akan berlalu seiring berjalannya waktu ia menggunakan kata ‘Kuulangi yang dulu kembali/Sambil bertutup telinga, berpicing mata/Menunggu reda yang mesti tiba’.</p>
10.	Tipografi	<p>Kesabaran terdiri atas 4 bait. Bait pertama terdiri dari 6 baris, bait ke dua terdiri dari 4 baris, bait ke tiga terdiri dari 2 baris dan bait ke empat terdiri dari 3 baris. Setiap larik tidak lebih dari 15 suku kata. Penulisannya menggunakan rata kiri</p>

b. Menulis Puisi dengan Memperhatikan Unsur Pembangunnya

Tarigan (2013: 15) menyatakan, “Menulis dapat diartikan sebagai kegiatan menuangkan ide atau gagasan dengan menggunakan bahasa tulis sebagai media penyampai,” Spencer dalam Waluyo (1987: 28) menjelaskan, “Puisi merupakan bentuk pengucapan gagasan yang bersifat emosional dengan mempertimbangkan efek keindahan.” Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa menulis puisi adalah kegiatan menuangkan perasaan atau pemikiran ke dalam sebuah tulisan dengan mempertimbangkan keindahan kata-kata.

Menulis puisi berarti mengungkapkan gagasan atau perasaan yang dialami atau dirasakan oleh penyair sebagai bentuk ekspresi diri. Dalam menulis sebuah puisi terlebih dahulu harus menentukan tema, yaitu pokok pikiran yang akan dikemukakan dalam bentuk puisi. Tema yang ditentukan penyair terinspirasi dari diri sendiri, sekecil, sesederhana, dan sependek apapun inspirasi itu. Berikut merupakan contoh penulisan puisi bertema cinta karya penulis.

Butiran Pasir di Bibir Pantaimu Putri Kusuma Wardani

Aku hanya butiran pasir di bibir pantaimu
Yang memilih tenggelam di antara riuh gemuruh ombak yang menghempaskanmu
Sesederhana itu

Meski aku tau
Ketidak mampuan itu akan menyeretku jauh ke dalam dadamu yang samudra
Fragmen dari hidupku yang binasa

Sebab ku tau
 Aku hanya leburan dari cangkang kerang laut yang pernah kau puji
 Yang hancur perlahan-lahan karna termakan luka ku sendiri

4. Hakikat Model Pembelajaran *Circuit Learning*

a. Pengertian Model *Circuit Learning*

Menurut Shoimin (2013: 311), “Model *Circuit Learning* adalah memaksimalkan dan mengupayakan pemberdayaan pikiran dan perasaan dengan pola bertambah dan mengulang.” Pernyataan Shoimin senada dengan Rifai (2014: 7) yang berpendapat, “Metode *Circuit Learning* adalah metode pembelajaran yang memaksimalkan pemberdayaan pikiran dan perasaan dengan pola tambah dan mengulang.” Hal tersebut sejalan dengan pendapat Huda (2013: 311), yang mengemukakan bahwa “Model pembelajaran *Circuit Learning* merupakan strategi pembelajaran yang memaksimalkan pemberdayaan pikiran dan perasaan dengan pola penambahan (*adding*) dan pengulangan (*repetition*).

b. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Circuit Learning*

Langkah-langkah model pembelajaran *Circuit Learning* menurut Huda (2015: 312) sebagai berikut,

Persiapan

1. Melakukan apersepsi.
2. Menjelaskan tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh siswa dalam pembelajaran hari ini.
3. Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan.

Kegiatan Inti

1. Melakukan tanya jawab tentang topik yang dibahas.
2. Menempelkan gambar tentang topik tersebut dipapan tulis.
3. Mengajukan pertanyaan tentang gambar yang ditempel.
4. Menempelkan peta konsep yang telah dibuat.
5. Menjelaskan peta konsep yang telah ditempel.
6. Membagi siswa menjadi beberapa kelompok.
7. Memberikan lembar kerja kepada setiap kelompok
8. Menjelaskan bahwa setiap kelompok harus mengisi lembar kerja siswa dan mengisi bagian dari peta konsep sesuai dengan bahasa mereka sendiri.
9. Menjelaskan bahwa bagian peta konsep yang mereka kerjakan akan dipresentasikan.
10. Melaksanakan presentasi bagian peta konsep yang telah dikerjakan.
11. Memberi penguat berupa pujian atau hadiah atas hasil yang bagus serta memberi semangat kepada mereka yang belum dapat pujian atau hadiah untuk berusaha lebih giat lagi.
12. Menjelaskan kembali hasil diskusi siswa tersebut agar wawasan siswa menjadi lebih luas.

Penutup

1. Memancing siswa untuk membuat rangkuman.
2. Melakukan penilaian terhadap hasil kerja siswa

Sejalan dengan pendapat di atas, Shoimin (2013: 34) menjelaskan langkah-langkah model pembelajaran *Circuit Learning* sebagai berikut.

Pendahuluan

1. Membuka pelajaran dengan mengucapkan salam, berdoa, dan absensi.
2. Melakukan apersepsi
3. Memberitahukan tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh siswa dalam pembelajaran hari ini.
4. Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan.

Kegiatan Inti

1. Melakukan tanya jawab tentang materi pembelajaran.
2. Bersama dengan siswa menempelkan gambar.
3. Memberikan pertanyaan kepada siswa tentang gambar yang ditempel di papan tulis.
4. Menempelkan peta konsep yang telah dibuat.
5. Menjelaskan tentang peta konsep yang telah ditempel.
6. Membagi siswa menjadi beberapa kelompok.
7. Menjelkaskan kepada setiap kelompok untuk mengisi lembar kerja siswa dan mengisi bagian dari peta konsep sesuai dengan bahasa mereka sendiri

8. Menjelaskan bahwa bagian peta konsep yang mereka kerjakan akan dipresentasikan.
9. Mempertasikan bagian peta konsep yang telah dikerjakan.
10. Memberikan penguatan berupa pujian atau hadiah atas hasil presentasi yang bagus serta memberikan semangat kepada yang belum mendapat pujian atau hadiah untuk berusaha lebih giat.
11. Menjelaskan kembali hasil diskusi siswa tersebut agar wawasan siswa menjadi luas.

Penutup

1. Memancing siswa untuk membuat rangkuman.
2. Melakukan penilaian terhadap hasil kerja siswa.
3. Memberikan pekerjaan rumah bagi siswa.
4. Memberitahukan materi selanjutnya yang akan dipelajari minggu depan.
5. Doa, motivasi atau nasihat, dan salam.

Adapun pendapat Rifai dalam bukunya Ngalimun (2014: 8) yang menyatakan langkah-langkah model pembelajaran *Circuit Learning* sebagai berikut.

1. Melakukan tanya jawab tentang apa saja yang menjadi materinya.
2. Menempelkan peta konsep yang telah dibuat tentang materi.
3. Menjelaskan peta konsep yang telah ditempel.
4. Membagi siswa menjadi beberapa kelompok.
5. Menjelaskan bahwa setiap mengisi lembar kerja siswa dan mengisi bagian dari peta konsep sesuai dengan bahasa mereka sendiri.
6. Menjelaskan bahwa peta konsep yang mereka kerjakan akan dipresentasikan.
7. Melaksanakan presentasi dari setiap kelompok bagian peta konsep yang telah dikerjakannya.
8. Memberi penguat berupa pujian atau hadiah hasil presentasi yang bagus serta memberikan semangat kepada yang belum dapat pujian dan hadiah untuk berusaha lebih giat lagi.

Sejalan dengan pendapat Rifai, Rambe (2011: 14) yang mengemukakan bahwa langkah-langkah model pembelajaran *Circuit Learning* adalah sebagai berikut.

1. Kondisikan situasi belajar kondusif dan fokus.
2. Siswa membuat catatan kreatif sesuai dengan pola pikirnya-petakonsep-bahasa khusus.
3. Tanya jawab.
4. Refleksi.

Berdasarkan pendapat di atas, penulis memodifikasi langkah-langkah kegiatan model pembelajaran *Circuit Learning* dalam pelaksanaan pembelajaran menelaah dan menulis puisi sebagai berikut.

1. Sebelum peserta didik memulai pembelajaran, guru memberikan soal pretest kd pengetahuan menganalisis puisi.
2. Setelah melaksanakan pretest peserta didik melakukan apersepsi
3. Setelah melaksanakan apersepsi peserta didik melakukan tanya jawab tentang materi yang akan dipelajari yaitu menganalisis unsur pembangun teks puisi dan menulis puisi berdasarkan unsur pembangunnya.
4. Setelah melakukan tanya jawab tentang materi yang akan dipelajari guru menempelkan beberapa gambar untuk memancing keaktifan dan kreatifitas siswa
5. Guru memberikan pertanyaan kepada siswa tentang gambar yang ditempelkan di papan tulis berdasarkan pemahaman mereka dan pengetahuan yang mereka miliki.
6. Setelah melaksanakan kegiatan tanya jawab terhadap gambar yang guru sediakan, guru membuat peta konsep yaitu peta konsep unsur-unsur pembangun teks puisi.
7. Menjelaskan peta konsep yang telah ditempel dengan memusatkan siswa untuk aktif sesuai dengan pengetahuannya dan guru sebagai penguatnya.

8. Lalu setelah siswa memahami unsur pembangun dalam peta konsep, guru menghapus peta konsep tersebut untuk dibuat ulang oleh siswa dalam kegiatan pembelajaran.
9. Setelah menjelaskan peta konsep guru membagi siswa kedalam sebuah kelompok yang terdiri atas 4-5 anggota secara heterogen.
10. Memberikan lembar kerja kepada setiap kelompok.
11. Menjelaskan kepada setiap kelompok untuk mengisi lembar kerja siswa dan mengisi bagian dari peta konsep sesuai dengan bahasa mereka sendiri.
12. Menjelaskan bahwa hasil kerja setiap kelompok akan dipresentasikan.
13. Setiap kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompoknya.
14. Antarkelompok saling mengoreksi, menilai atau menanggapi.
15. Peserta didik diberikan penguatan (*reinforcement*) oleh guru.
16. Peserta didik dan guru menyimpulkan hasil diskusi
17. Peserta didik mencatat hasil diskusi sesuai dengan kreasinya
18. Kelompok dan peserta didik yang berkinerja baik diberi penghargaan
19. Setelah kegiatan pembelajaran selesai siswa melakukan posttest kd pengetahuan menganalisis puisi.
20. Setelah melakukan posttest dan memahami unsur pembangun puisi, peserta didik menyimak konsep pembelajaran menulis puisi.
21. Sebelum melakukan kegiatan pembelajaran, siswa melakukan pretest kd keterampilan menulis puisi.

22. Setelah melakukan pretest peserta didik melakukan tanya jawab bersama guru tentang penulisan puisi.
23. Secara berkelompok peserta didik merencanakan penulisan karya berupa puisi.
24. Peserta didik menentukan subtema puisi bersama teman kelompoknya.
25. Secara bergiliran setiap anggota dalam kelompok menulis beberapa baris puisi dengan memperhatikan kesesuaian unsur pembangun (diksi, rima, gaya bahasa, kata konkret, imaji, dan tipografi) dengan isi puisi.
26. Setiap kelompok melaporkan hasil karya kelompoknya masing-masing.
27. Lalu peserta didik melakukan persentasi.
28. Peserta didik dan guru mengoreksi dan mengomentari hasil karya masing-masing kelompok.
29. Peserta didik diberikan penguatan (*reinforcement*) oleh guru
30. Peserta didik dan guru menyimpulkan hasil diskusi
31. Setelah menyimpulkan hasil diskusi, peserta didik melaksanakan posttest kd menulis puisi.
32. Kelompok dan peserta didik yang berkinerja baik diberi penghargaan
33. Guru bersama peserta didik melakukan refleksi hasil pembelajaran.

c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Circuit Learning*

Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *Circuit Learning* dikemukakan Huda (2015: 313) sebagai berikut,

Kelebihan model *Circuit Learning*

1. Meningkatkan kreativitas siswa dalam merangkai kata dengan bahasa sendiri.
2. Melatih konsentrasi siswa untuk fokus kepada peta konsep yang disajikan guru.

Kelemahan model *Circuit Learning*

1. Penerapan metode tersebut memerlukan waktu lama.
2. Tidak semua pokok bahasan bisa disajikan melalui strategi ini.

Huda, Shoimin (2013: 35) mengemukakan kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *Circuit Learning* sebagai berikut,

Kelebihan model *Circuit Learning*

1. Kreativitas siswa dalam merangkai kata dengan bahasa sendiri lebih terasah.
2. Konsentrasi yang terbangun membuat siswa fokus dalam belajar.

Kelemahan model *Circuit Learning*

1. Memerlukan waktu yang relatif lama.
2. Tidak semua pokok bahasan bisa disajikan dalam peta konsep.

Pendapat Rifai (2014: 9) yang menyatakan kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *Circuit Learning* sebagai berikut,

Kelebihan model *Circuit Learning*

1. Kreatifitas siswa dalam merangkai kata dengan bahasa sendiri lebih terasah.
2. Konsentrasi yang terjadi membuat siswa fokus dalam belajar.

Kelemahan model *Circuit Learning*

1. Memerlukan waktu yang relatif lama.
2. Tidak semua pokok bahasan bisa disajikan berupa peta konsep.

Sejalan dengan pendapat di atas, Rambe dalam bukunya Suyatno (2011: 14) menyatakan kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *Circuit Learning* sebagai berikut,

Kelebihan model *Circuit Learning*

1. Kreativitas siswa dalam merangkai kata dengan bahasa sendiri lebih terasah.
2. Konsentrasi yang terbangun membuat siswa fokus dalam belajar.

Kelemahan model *Circuit Learning*

1. Memerlukan waktu yang relatif lama.
2. Tidak semua pokok bahasan bisa disajikan dalam peta konsep

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang penulis laksanakan relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur Syamsiyah mahasiswa IKIP PGRI Madiun yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Circuit Learning* dan Model Pembelajaran MID (*Meaningful Instruksional Design*) Terhadap Keterampilan Menulis Cerita Ditinjau Dari Kreativitas Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas 5 SD Negeri Sekecamatan Balerejo”.

Penelitian yang penulis laksanakan berbeda dengan materi pembelajaran dengan yang beliau laksanakan, hanya pada dasarnya sama menggunakan model pembelajaran *Circuit Learning*. Nur Syamsiyah menyimpulkan hasil penelitiannya bahwa penggunaan model pembelajaran *Circuit Learning* dinilai lebih mampu meningkatkan keterampilan menulis bahasa Indonesia dibandingkan dengan siswa yang diberikan pembelajaran menggunakan model MID.

C. Anggapan Dasar

Heryadi (2010: 31) mengemukakan, “Anggapan dasar adalah kebenaran yang tidak diragukan oleh peneliti dan oleh orang yang berkepentingan dengan hasil penelitian.”

Berdasarkan pendapat di atas, dari kajian teoretis penulis merumuskan anggapan dasar sebagai berikut.

1. Kemampuan menganalisis unsur-unsur pembangun puisi dan menulis puisi berdasarkan unsur pembangun merupakan kompetensi dasar yang harus dimiliki peserta didik sekolah menengah atas kelas X berdasarkan kurikulum 2013 revisi.
2. Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pembelajaran adalah model pembelajaran
3. Model pembelajaran *Circuit Learning* merupakan model pembelajaran yang dapat membantu siswa aktif berpikir, mencari informasi yang berkenaan dengan unsur pembangun puisi dan dapat mendorong peserta didik untuk aktif berpikir, bekerja sama antarsesama kelompok dalam menulis puisi berdasarkan unsur pembangunnya dengan cara yang menyenangkan

D. Hipotesis

Berdasarkan anggapan dasar di atas, penelitian ini memiliki hipotesis sebagai berikut,

1. Model pembelajaran *Circuit Learning* efektif dalam pembelajaran menganalisis unsur-unsur pembangun puisi pada peserta didik kelas X SMA 1 Sindangkasih Ciamis tahun ajaran 2019/2020
2. Model pembelajaran *Circuit Learning* efektif dalam pembelajaran menulis puisi dengan memperhatikan unsur pembangunnya pada peserta didik kelas X SMA 1 Sindangkasih Ciamis tahun ajaran 2019/2020.